

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**IMPLEMENTASI HIDUP PELAN
MELALUI PENCIPTAAN SENI RUPA**



Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi S-2
pada Program Magister Seni
Minat Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Rupa

Ainur Kaheqsi
NIM. 2321514411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**IMPLEMENTASI HIDUP PELAN
MELALUI PENCIPTAAN SENI RUPA**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

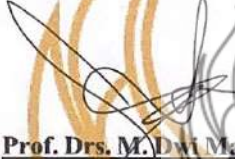
Oleh:
Ainur Kaheqsi
NIM. 2321514411

Telah dipertahankan pada tanggal **11 Juni 2025** di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
NIP. 195610191983031003


Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.
NIP. 198007082006041002

Ketua


Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.
NIP. 197805112005011003

Yogyakarta, **30 JUN 2025**

Direktur


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan Tesis Penciptaan Seni ini hasil karya saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat unsur penjiplakan, dan karya ini belum pernah dipublikasikan maupun diajukan untuk memperoleh gelar akademik pada perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada bagian dari karya ini yang merupakan hasil tulisan atau pemikiran orang lain, kecuali apabila secara tertulis telah dicantumkan sebagai acuan dan tercantum dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Mei 2025

Ainur Kaheqsi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep hidup pelan dapat diimplementasikan melalui penciptaan karya seni rupa sebagai bentuk refleksi diri atas tekanan kehidupan modern. Permasalahan yang diangkat meliputi bagaimana visualisasi problematika hidup pelan diwujudkan dalam karya seni serta bagaimana proses penciptaannya menjadi sarana menjalani hidup secara lebih sadar dan bermakna. Praktik ini lahir dari pengalaman pribadi penulis dalam menghadapi ritme kehidupan yang cepat dan tuntutan sosial yang melelahkan, yang mendorong pencarian bentuk hidup yang lebih pelan, reflektif, dan manusiawi.

Landasan teoritis yang digunakan mencakup konsep kesadaran diri, konsep waktu (*Chronos* dan *Kairos*), hidup pelan, dan *mindfulness*. Serta kajian teori yang mencakup seni *mixed media*, *conceptual art*, dan interaksi sosial. Referensi terhadap karya dari seniman seperti Olafur Eliasson, Slow Art Collective, dan Jakob Grosse-Ophoff memperkuat pendekatan penciptaan yang tidak hanya visual, tetapi juga imersif dan reflektif.

Metode penciptaan yang digunakan adalah *practice-based research* dengan mengacu pada tahapan kreatif SP. Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses ini menekankan keterlibatan personal dan refleksi mendalam melalui eksperimen media, material, dan interaksi dengan lingkungan. Media yang digunakan bervariasi, mulai dari video hologram, instalasi kinetik, hingga objek sehari-hari yang memiliki kedekatan emosional dengan pencipta.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa seni dapat menjadi ruang kontemplatif untuk merespons tekanan hidup modern melalui cara yang lebih perlahan dan penuh makna. Menghasilkan 5 karya dengan judul “*Di sini?*”, “*;*”, “*Laun*”, “*Semua (tak) Sama*”, “*Adaptasi*”, yang tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya kehadiran dan kesadaran, tetapi juga menjadi sarana merawat diri dan membangun kembali keterhubungan dengan lingkungan sekitar. Seni rupa menjadi medium pertemuan antara dunia modern dan nilai-nilai hidup lambat yang transformatif.

Kata kunci: hidup pelan, mindfulness, seni konseptual, seni mixed media.

ABSTRACT

This research aims to explore how the concept of slow living can be implemented through the creation of visual art as a form of self-reflection on the pressures of modern life. The issues raised include how the problems of slow living are visualized in works of art and how the creative process becomes a means of living more consciously and meaningfully. This practice stems from the author's personal experience in dealing with the fast pace of life and exhausting social demands, which prompted a search for a slower, more reflective, and more humane way of life.

The theoretical framework used includes concepts of self-awareness, concepts of time (Chronos and Kairos), slow living, and mindfulness. It also draws on theoretical studies of mixed media art, conceptual art, and social interaction. References to works by artists such as Olafur Eliasson, Slow Art Collective, and Jakob Grosse-Ophoff reinforce an approach to creation that is not only visual but also immersive and reflective.

The creation method used is practice-based research, following the creative stages outlined by SP. Gustami: exploration, design, and realization. This process emphasizes personal involvement and deep reflection through experimentation with media, materials, and interaction with the environment. The media used varies, ranging from hologram videos, kinetic installations, to everyday objects that have an emotional connection with the creator.

The results of the creation demonstrate that art can serve as a contemplative space to respond to the pressures of modern life in a slower, more meaningful way. Five works were produced, titled “Di Sini”, “,””, “Laun”, “Semua (tak) Sama”, and “Adaptasi”, which not only convey messages about the importance of presence and awareness but also serve as a means of self-care and rebuilding connections with the surrounding environment. Visual art becomes a medium for the encounter between the modern world and the transformative values of slow living.

Keywords: slow living, mindfulness, conceptual art, mixed media art.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul *“Implementasi Hidup Pelan Melalui Penciptaan Seni Rupa”*. Proses penciptaan ini bukan hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi perjalanan pribadi bagi penulis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern dengan penuh kesadaran diri. Melalui pendekatan seni rupa, penulis berusaha merefleksikan nilai kesadaran, kehadiran, dan keterhubungan baik dengan diri sendiri maupun dengan sekitar, yang menjadi inti dari konsep hidup pelan.

Selama menjalani studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi adaptasi, manajemen waktu, finansial, hingga tekanan dari dalam maupun luar diri. Namun, dengan kesabaran, usaha, dan tekad yang kuat, dan doa yang terus dipanjatkan, semua hambatan tersebut dapat dilalui hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Segala capaian yang diperoleh tidak lepas dari dukungan dan peran banyak pihak yang telah menemani dan membantu penulis selama proses ini. Untuk itu, dengan segala hormat dan ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala hal baik untuk disyukuri dan ujian untuk dipelajari.
2. Bapak Agus dan Ibu Farida, terima kasih atas segala bentuk pemberian, baik itu doa, materi, maupun non-materi yang menjadikan sumber kekuatan terbesar dalam menyelesaikan studi dan proses penciptaan karya ini.

3. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan berbagai arahan dan masukan dengan penuh kesabaran.
4. Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A., selaku penguji utama yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini.
5. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D., selaku ketua penguji yang telah memberikan dukungan serta kesempatan berharga untuk belajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Bapak Heri Dono dan Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, selaku dosen yang telah berbagi ilmu dan inspirasi serta memberikan arahan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh jajaran dosen Program Studi Magister Penciptaan Seni yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan dan kontribusi selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Ainur Kaheqsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis atau Estimasi Karya	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Sumber.....	9
1. Kesadaran Diri	9
2. Konsep Waktu.....	10
3. Hidup Pelan.....	10
4. <i>Mindfulness</i>	12
5. <i>Artistic Research</i>	13
6. Karya Terdahulu.....	14
7. Tinjauan Seniman Acuan	16
B. Kajian Teori	21
1. <i>Seni Mixed Media</i>	21
2. <i>Conceptual Art</i>	22
3. Interaksi Sosial	23
C. Konsep Perwujudan	24
1. Ide Karya.....	24
2. Ide Bentuk	25
BAB III.....	26
METODE PENCIPTAAN	26
A. Metodologi	26
B. Tahapan Penciptaan SP. Gustami	26
1. Tahap Eksplorasi.....	27
2. Tahap Perancangan	27
3. Tahap Perwujudan.....	28
C. Kerangka Penciptaan.....	28
D. Proses Penciptaan.....	29
1. Eksplorasi.....	29
2. Perancangan	30
3. Perwujudan.....	33

BAB IV	47
A. Hasil dan Pembahasan Karya.....	47
1. Karya 1	47
2. Karya 2	49
3. Karya 3	50
4. Karya 4	51
5. Karya 5	52
B. Hasil, Analisis, Sintesis, dan Pembahasan	53
1. Hasil	53
2. Analisis.....	54
3. Sintesis	58
4. Pembahasan.....	59
BAB V.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
KEPUSTAKAAN	62
GLOSARIUM.....	64
LAMPIRAN.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa Perencanaan Karya	6
Gambar 2. Sketsa Perencanaan Karya.	6
Gambar 3. Sketsa Perencanaan Karya.	7
Gambar 4. Sketsa Perencanaan Karya.	7
Gambar 5. “ <i>Stagnate</i> ”	14
Gambar 6. “ <i>Aku di mana?</i> ”	15
Gambar 7. “ <i>Penampungan</i> ”	15
Gambar 8. “ <i>Rumpang</i> ”	16
Gambar 9. “ <i>The Weather Project</i> ”	17
Gambar 10. “ <i>Takenoko Weave House</i> ”	19
Gambar 11. “ <i>Smile</i> ”	20
Gambar 12. Kerangka Penciptaan.....	28
Gambar 13. Suasana keramaian	29
Gambar 14. Sketsa karya 1.....	31
Gambar 15. Sketsa karya 2.....	31
Gambar 16. Sketsa karya 3.....	32
Gambar 17. Sketsa karya 4.....	32
Gambar 18. Sketsa karya 5.....	33
Gambar 19. Pengambilan video	35
Gambar 20. Pengeditan video	35
Gambar 21. Memasang foto suasana keramaian.....	36
Gambar 22. Percobaan penayangan video	36
Gambar 23. Rangkaian listrik miniatur lampu lalu lintas	37
Gambar 24. Pemasangan rangkaian	37
Gambar 25. Mengecat miniatur lampu lalu lintas.....	38
Gambar 26. Menyalakan rangkaian	38
Gambar 27. Foto makanan	39
Gambar 28. Menuliskan keterangan pada foto.	39
Gambar 29. Jendela.....	40
Gambar 30. Menempel foto makanan.....	40
Gambar 31. Karya ke 3	41
Gambar 32. Besi.....	41
Gambar 33. Merendam plat besi	42
Gambar 34. Pembuatan kincir plat besi	42
Gambar 35. Memasang kincir besi pada mesin penggerak.....	43
Gambar 36. Percobaan pada akuarium berisi air.	43
Gambar 37. Paving blok berlumut	44
Gambar 38. Menyusun paving blok	44
Gambar 39. Membuat cetakan stencil	45
Gambar 40. Men-stencil pola jejak ban mobil	45
Gambar 41. Cetakan jejak ban mobil	46
Gambar 42. Karya “ <i>Di sini?</i> ”	47
Gambar 43. Karya “ <i>,</i> ”	49
Gambar 44. Karya “ <i>Laun</i> ”	50
Gambar 45. Karya “ <i>Semua (tak) Sama</i> ”	51
Gambar 46. Karya “ <i>Adaptasi</i> ”	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Poster pameran	66
Lampiran 2. Qr code katalog pameran.....	67
Lampiran 3. Pemasangan karya.	68
Lampiran 4. Pemasangan karya.	68
Lampiran 5. Berfoto setelah ujian.....	69
Lampiran 6. Suasana pameran.	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia modern membentuk pola hidup dengan ritme serba cepat, mendorong individu untuk terus mengejar produktivitas dan hasil instan. Dalam keseharian, banyak orang terjebak dalam tekanan pekerjaan, kompetisi sosial, serta ekspektasi yang tinggi, sehingga momen-momen kecil yang sejatinya bermakna sering kali terlewatkan. Gaya hidup seperti ini kerap mengarahkan individu pada cara hidup yang dangkal, hanya berfokus pada pencapaian dan target, tanpa benar-benar menikmati proses atau menyadari kondisi yang sedang dijalani.

Selain ritme yang melelahkan, perkembangan teknologi juga memperkuat pola individualisme dalam masyarakat modern. Meski teknologi memungkinkan manusia untuk tetap terhubung secara digital, hubungan emosional justru sering kali menjadi renggang. Banyak individu lebih sibuk dengan perangkat mereka dibanding membangun hubungan yang bermakna secara langsung. Kesibukan yang terus berulang ini membatasi waktu untuk berinteraksi secara bermakna, baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Meskipun berada di tengah keramaian, perasaan terasing dan kehilangan koneksi autentik dengan sekitar tetap dapat muncul. Seperti yang disampaikan oleh Gloria (2020) dalam *Lesson in Loneliness*, struktur sosial dalam kehidupan modern turut memengaruhi bagaimana manusia mengalami kesepian, meskipun perasaan itu sendiri telah lama ada. Gloria menjelaskan bahwa kesepian bersifat subjektif, dan dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi kondisi kronis yang berdampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental. Meskipun teknologi menawarkan

berbagai akses untuk tetap terhubung, interaksi sosial yang bermakna tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh koneksi virtual.

Tuntutan hidup yang meski tidak selalu diutarakan secara langsung, dapat menciptakan tekanan batin dan rasa takut akan tertinggal dari arus kehidupan yang cepat. Fokus yang berlebihan pada pencapaian kerap membuat individu kehilangan koneksi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Banyak momen berharga berlalu begitu saja, tanpa sempat diresapi. Dalam situasi demikian, kehadiran penuh dalam setiap interaksi sosial menjadi sesuatu yang langka, dan kesempatan untuk menikmati keindahan sederhana pun terlewatkan. Haemin Sumin (2020) dalam *The Things You Can See Only When You Slow Down* menyampaikan bahwa menyelesaikan satu pekerjaan dengan baik lebih penting daripada sekadar merasa bangga karena terlihat sibuk. Ia menekankan bahwa kerja keras memang penting, namun keterikatan emosional terhadap kerja keras itu sendiri dapat mengalihkan fokus dari pekerjaan yang sedang dilakukan, menjadi sekadar pencitraan di mata orang lain. Pengalaman pribadi mengonfirmasi hal tersebut, di mana keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan baik justru mengurangi kenikmatan dalam proses yang sebenarnya menyenangkan.

Kerangka tersebut menunjukkan pengalaman pribadi yang turut memperlihatkan bagaimana ritme kehidupan modern menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Melihat berbagai pencapaian dan keberhasilan yang dibagikan orang-orang di media sosial, muncul perasaan ragu terhadap proses yang sedang dijalani. Ketakutan bahwa diri ini belum cukup berhasil dan bahkan belum memiliki apa-apa, perlahan berubah menjadi kekhawatiran yang menghambat relasi sosial. Perasaan malu membuat tubuh menolak untuk sekadar berbincang dengan

orang lain. Media sosial pun dihindari, bukan karena ingin menutup diri dari dunia luar, melainkan karena merasa kehilangan kepercayaan diri untuk tampil dan berbagi. Dalam kondisi tersebut, ruang privat menjadi pelarian. Kamar kos menjadi tempat bersembunyi, bukan dari rasa iri, tetapi dari rasa kalah. Kalah dalam pertarungan yang tak kasatmata dengan dunia yang terus mengajak berlari, sementara diri ini ingin berjalan pelan.

Pengalaman tersebut menjadi titik balik yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hadir cesara utuh dalam menjalani hidup. Dari sana muncul dorongan untuk kembali menyadari keberadaan diri di tengah arus yang terus mendesak. Kesadaran ini menjadi dasar untuk memperhatikan sekitar, memperlambat langkah, merenungi makna setiap aktivitas, serta menjadikan proses sebagai sesuatu yang bernilai, bukan sekadar sarana menuju pencapaian.

Usaha tersebut diwujudkan melalui aktivitas sederhana seperti berjalan kaki di lingkungan sekitar, yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga mendorong kepekaan terhadap detail-detail kecil yang selama ini terabaikan. Dari pengalaman ini, muncul apresiasi terhadap keindahan yang tersembunyi di sekitar, yang sebelumnya luput akibat terburu-buru. Selain itu, memasak untuk diri sendiri juga menjadi ruang kontemplatif, bentuk perawatan terhadap. Kegiatan ini tidak hanya memunculkan rasa puas, tetapi juga menjadi bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri—suatu pengingat bahwa sebelum memberi yang terbaik bagi orang lain, penting untuk merawat dan memberi yang terbaik bagi diri sendiri.

Praktik hidup pelan, hadir sebagai respons terhadap gaya hidup modern yang terburu-buru dan konsumtif. Konsep ini menawarkan alternatif bermakna bagi individu yang ingin melawan tekanan dunia yang serba cepat (Rabbani & Rinawati,

2024). Hidup pelan bertujuan menekankan pentingnya memperlambat ritme hidup, menghargai setiap momen, serta membangun hubungan yang mendalam dengan diri sendiri dan lingkungan. Lebih dari sekadar cara mengurangi stres, hidup pelan membuka ruang bagi terbentuknya koneksi sosial yang lebih bermakna dan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana yang kerap terlewatkan. Melalui pendekatan ini, seseorang dapat belajar menikmati perjalanan tanpa terburu-buru, serta lebih menghargai keberadaan diri di tengah kehidupan yang terus bergerak.

Di tengah tantangan tersebut, seni memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan antara konsep hidup pelan dan realitas keseharian. Seni dapat menciptakan ruang reflektif yang membantu meningkatkan kesadaran diri. Tindakan kreatif sering kali dimulai dari memperhatikan hal-hal biasa, lumrah, atau yang sebelumnya dianggap bukan apa-apa (Marianto, 2017:122). Dengan sifatnya yang interaktif dan emosional, seni mampu mengajak audiens untuk berhenti sejenak, menikmati setiap momen, serta memperkuat keterhubungan dengan lingkungan. Lebih dari sekadar ekspresi, seni dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya memperlambat ritme hidup, mengevaluasi kualitas relasi sosial, dan membangun kembali keterhubungan yang kerap terlupakan dalam hiruk-pikuk dunia modern.

B. Rumusan Masalah

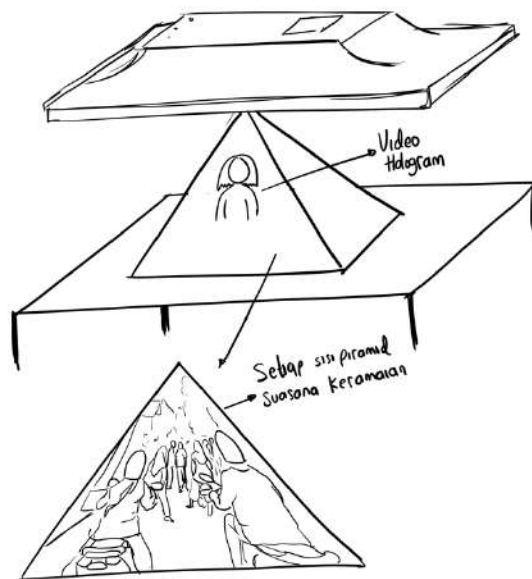
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan praktik seni sebagai implementasi dari hidup pelan:

1. Problematika hidup pelan apa yang hendak diekspresikan melalui karya seni rupa?
2. Bagaimana proses penciptaan karya seni rupa dapat menjadi sarana untuk menjalani dan merasakan hidup pelan?

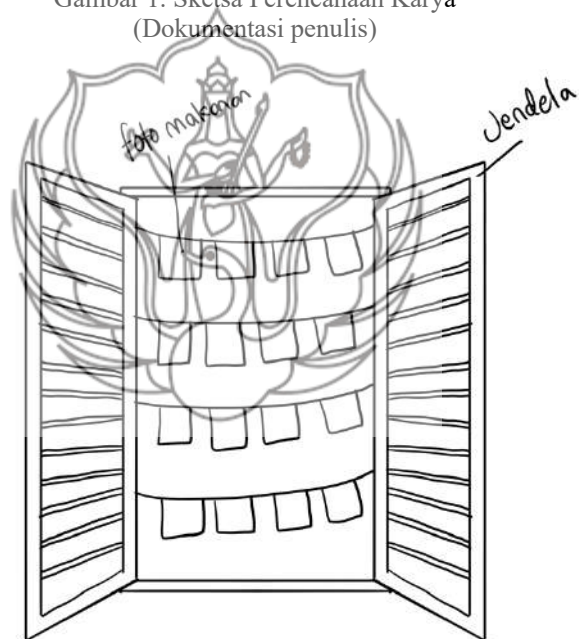
C. Hipotesis atau Estimasi Karya

Perencanaan karya saya secara dominan menggambarkan tema waktu, karena waktu adalah elemen penting dalam meningkatkan praktik kehadiran dan kesadaran. Hal tersebut tidak dapat dicapai secara instan; dibutuhkan konsistensi, ketekunan, dan kesadaran terus-menerus untuk benar-benar merasakan manfaatnya. Konsep ini sejalan dengan praktik hidup pelan, yang menekankan pentingnya menjalani hidup secara sadar, perlahan, dan menghargai setiap momen. Dalam hidup pelan, waktu tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang harus dikejar, tetapi sebagai ruang untuk bertumbuh, merefleksikan diri, dan menikmati proses kehidupan secara mendalam. Karya seni ini berfungsi sebagai pengingat untuk memperlambat langkah, memusatkan perhatian, dan menemukan harmoni dalam perjalanan hidup.

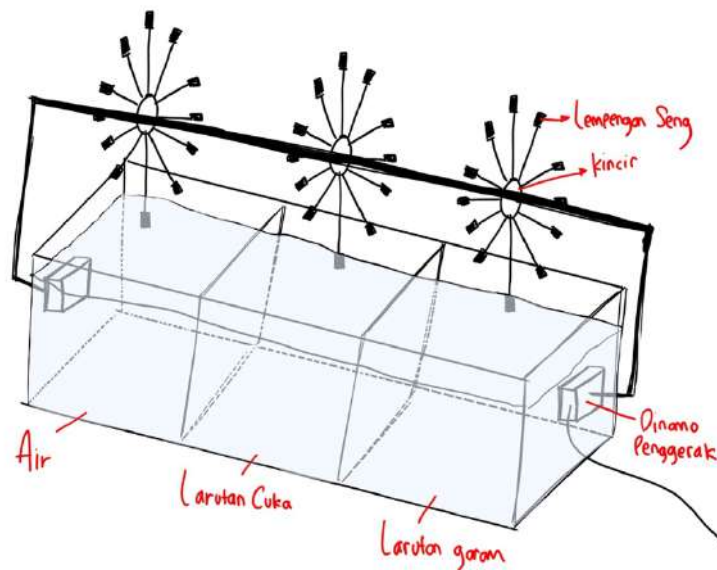
Karya seni rupa dengan berbagai material dan medium sebagai representasi dari perjalanan atau proses yang dilakukan untuk menerapkan praktik hidup pelan.



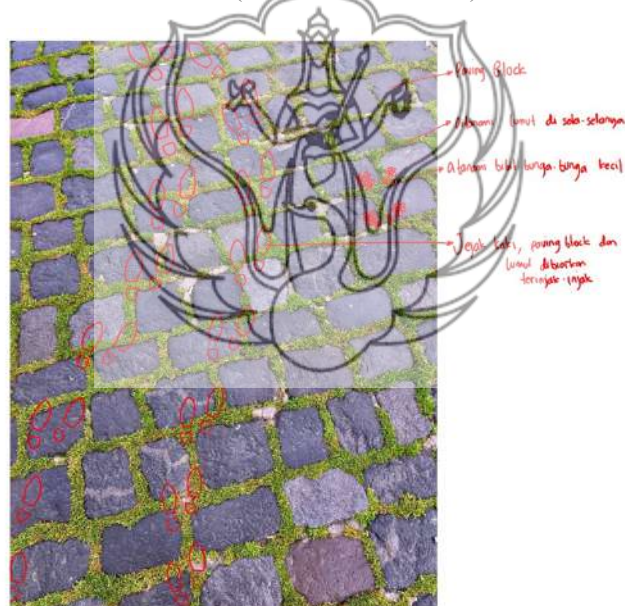
Gambar 1. Sketsa Perencanaan Karya
(Dokumentasi penulis)



Gambar 2. Sketsa Perencanaan Karya.
(Dokumentasi Penulis)



Gambar 3. Sketsa Perencanaan Karya.
(Dokumentasi Penulis)



Gambar 4. Sketsa Perencanaan Karya.
(Dokumentasi Penulis)

Karya akan di sajikan di dalam ruang pameran dengan tatanan yang sesuai dengan alur proses penerapan hidup pelan. Membawa hal yang saya temui di sekitar saya ke dalam ruang pameran bertujuan untuk menghadirkan kesadaran dan membangun interpretasi mereka dengan membayangkan hal tersebut berada di lingkungan sekitar mereka juga.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan berdasarkan rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Mengeksplorasi dan mewujudkan problematika hidup pelan dalam bentuk visual melalui penciptaan karya seni rupa.
- b. Menjadikan proses penciptaan karya seni rupa sebagai sarana menjalani praktik hidup pelan yang reflektif dan penuh kesadaran.

2. Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh dari penciptaan karya seni ini:

- c. Bagi penulis, sebagai sarana refleksi dan pengembangan diri melalui praktik seni rupa yang selaras dengan prinsip hidup pelan. Proses penciptaan karya menjadi pengalaman personal yang mendalam dalam memperlambat ritme hidup, meningkatkan kesadaran, serta mempererat hubungan dengan diri dan lingkungan sekitar.
- c. Bagi Lembaga, agar dapat memberikan kontribusi pengembangan penciptaan seni, serta memberikan sumbangan inovasi terkait dengan penerapan hidup pelan.
- c. Bagi masyarakat, memberi wawasan mengenai seni dapat berperan sebagai ruang reflektif di tengah tekanan hidup modern.